

TAFSIR MARXISME ATAS AJARAN ISLAM
(Analisis Kritik M. Imarah Terhadap Pendekatan Nasr Hamid)

Mashur
Dosen Pengajar di STIT Al-Urwatul Wustqo Jombang
aljep_90@yahoo.com

Abstract

The phenomenon of takfir toward religious perspective often occurs in contemporary Muslim world. This phenomenon is caused by Islamic studies of intellectuals dominantly claiming the basic principles of Islam regarded as patent by majority of Muslims. One of intellectual whom writing reaches that location is Nasr Hamid. The court takes a part in solving the problem of thoughts for the decision of separating Nasr Hamid to his wife, because of being indicated as an apostate. This reality becomes Muhammad Imarah's perturbation. He disagrees, because he thinks that the case of Nasr Hamidis a scientific case that is not related to the court. This article explains about the problem of marxism toward Islam, Al-Qur'an in materialistic perspective, materialistic interpretation about prophecy.

Keyword: Interpretation, Islam, Marxist Approach of Nasr Hamid.

Abstrak

Fenomena takfir terhadap pemikiran keagamaan semakin marak dalam dunia Muslim kontemporer. Fenomena ini dipicu oleh studi-studi keislaman para intelektual yang cenderung menggugat prinsip-prinsip dasar Islam yang dianggap paten oleh mayoritas umat Islam. Diantara intelektual yang dalam karya-karya tulisnya cenderung menyentuh wilayah itu adalah Nasr Hamid. Pengadilan turut ikut campur tangan atas permasalahan pemikiran dengan lahirnya keputusan pemisahan Nasr Hamid dengan istrinya karena telah dianggap murtad. Realita ini yang menjadi kegelisahan Muhammad Imarah, ia tidak sepakat karena ia menganggapnya kasus Nasr Hamid adalah kasus ilmiah yang tidak ada kaitanya dengan pengadilan. Artikel ini akan memaparkan tentang; masalah tafsir marxisme atas Islam, al-qur'an dalam prespektif matrialis, tafsir matrialis atas kenabian.

Kata Kunci: Tafsir, Islam, Pendekatan Marxis Nasr Hamid

Pendahuluan

Dalam sejarah Islam klasik sebagaimana yang nampak saat adanya intraksi dan gesekan dengan *turath* filsafat Yunani, melahirkan ragam sekte dalam sejarah Islam klasik. Tiap sekte mengklaim sekte yang paling benar dan menghukumi lainnya sebagai sekte sesat yang telah keluar dari rel yang telah digariskan oleh Islam.

Sejarah terulang kembali, fenomena *takfir* (pengkafiran) marak kembali. Setelah perkembangan dunia Barat, Reformasi, revolusi industri, pencerahan dan kapitalisme pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas melahirkan ekspansi Eropa ke negara-negara dunia ketiga diantaranya adalah dunia Islam. Keterpurukan dunia Muslim dan ekspansi Barat melahirkan ragam respon dari dunia Muslim. Respon dari modernisasi, nasionalisme dan revivalisme dengan ragam pemikiran masing-masing mewarnai sejarah perkembangan dunia Islam.¹ Pasca Arab kalah perang dengan Israel tahun 1967 Arab ia mempengaruhi lahirnya gerakan sosial keagamaan dan intelektual baru. Diantaranya respon dari intelektual sekuler dari berbagai ragamnya, ragam intelektual tersebut dapat diklompokkan kedalam tiga kelompok: (1) Nasionalis Arab seperti Qustantine Zurayk. (2) Marxis Kritis seperti Adonis, Gholi Shukri, Abdalah Laroui, al-Afif al-akhdar, Sadiq Jalal al-Azm, Tayyib Tinzine dan Halim Barakat. (3) Liberalis atau *Tanwiri* seperti Zaki Najib Mahmud, Jabir 'Asfur dan Fouad Zakariyah. mereka menganggap bahwa agama terutama Islam merupakan rintangan utama bagi perkembangan masyarakat Arab dan biang segala kehancuran masyarakat sipil.²

Pandangan-pandangan kelompok ini cenderung dekonstruksi, mempertanyakan hal-hal yang telah mapan dan prinsip-prinsip dasar keagamaan yang telah diyakini umat sebagai kebenaran yang bersifat tetap dan permanen, sementara kelompok ini menganggap sudah saatnya untuk direvisi sehingga mampu menjawab perubahan zaman dan masa kekinian. Paradigma yang demikian inilah yang melahirkan penghukuman terhadap mereka, justifikasi kafir, murtad dan sesat terhadap mereka datang dari Umat dan kelompok-kelompok ortodoksi Islam.

¹ M. Abu Rabi, *A Post-September 11 Critical Assessment of Modern Islamic History*, dalam Lan Markhon dan Abu Rabi', *Religion Perspective on The Causes and Consequences*, (Oxford, Word Publications, 2002), 22.

² M. Abu Rabi, *A Post-September 11 Critical Assessment.....*, 23.

Diantara intelektual yang dalam karya-karya tulisnya cenderung mempertanyakan prinsip-prinsip dasar Islam atau hal-hal dianggap aqidah pokok oleh umat Islam adalah Nasr Hamid Abu Zaid. Selama tiga tahun yaitu antara tahun 1993 hingga tahun 1995 media masa dihujani bom opini dan kritik terhadap pemikiran-pemikiran Nasr Hamid, kesannya seperti tidak ada yang layak dimuat media pada saat itu kecuali sekitar opini tentang Nasr Hamid.³

Realita tersebut yang mendorong Muhammad Imarah menulis bukunya *al-tafsir al-markisy lil Islam* ini, sebagaimana pernyataannya "saya yakin bahwa sekarang waktunya menyajikan kajian obyektif dan ilmiah serta berupaya dengan segala kemampuan untuk tetap berpegang terhadap prinsip-prinsip keadilan ilmiah dan etika dialog. Muda-mudahan dapat memperjelas kebenaran, mampu mengobati bom media dan mempersatukan perbedaan-perbedaan pada "satu kalimat". Dengan tujuan mulya tersebut kiranya perlu menyajikan tulisan ini dengan beberapa *muqoddimah*".⁴

Menurut M. Imarah kasus Nasr Hamid tidak ada kaitannya dengan pengadilan, masalah tersebut berdimensi ilmiah yang seharusnya dihadapi dengan dialog obyektif, bukan dengan pengadilan dan penghakiman atas diri Nasr. Menurutnya keragaman dan perbedaan bukan masalah pilihan akan tetapi ia *sunnahtullah* di dunia ini. Umat Islam akan menjadi rugi jika tidak memberikan ruang kebebasan berpikir. Islam, sejak kedatangannya dihadapkan pada penolakan-penolakan baik dari kaum musyrik maupun lainnya, namun sikap Islam jelas mengahdirkan hujjah atas mereka. Menurut Imarah menghukumi dengan kafir atas apa yang ada dalam hati seseorang adalah merupakan tindakan bodoh. Kita harus bersikap hati-hati dalam rana tersebut karena itu adalah bukan wilayah manusia tapi wilayahnya Tuhan.

Muhammad Imarah dalam bukunya *al-tafsir al-markisy lil Islam* memulai tulisanya dengan tiga *muqoddimah*. *Muqoddimah* pertama, yang terkait dengan proses Imarah menelusuri dan mengenali pemikiran Nasr Hamid beberapa tahun sebelum ia mendapatkan gelar profesor. Kedua, terkait sikap Imarah atas keluarnya keputusan pengadilan yang memisahkan Nasr dengan Istrinya karena terbukti kemurtadan Nasr dari Islam. Ketiga, terkait dengan maraknya fenomena pengkafiran yang melanda dunia pemikiran kontemporer serta akar sejarah munculnya fenomena pengkafiran yang terdapat pada dunia pemikiran Islam. Secara

³ M. Imarah, *al-tafsir al-markisy lil Islam*, (Kairo, Daru al- Syuruq, 2002), 6

⁴ M. Imarah, *al-tafsir al-markisy lil Islam.....*, 6

keseluruhan kandungan tiga *muqoddimah* mencakup tentang kebebasan berkeyakinan, pengkafiran dan murtad dari Islam.⁵

Sedang pembahasan dalam buku, terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, membahas *ma la yajuzu al-khilaf fihi* (apa yang tidak boleh diperselisihkan di dalamnya) yang meliputi : tafsir marxisme atas Islam, al-qur'an dalam prespektif materialis, tafsir materialis atas kenabian, wahyu, aqidah dan syari'ah, dan terakhir adalah historitas makna dan hukum-hukum al qur'an. Sedang bagian kedua, membahas *ma yajuzu al-khilaf fihi* (apa yang boleh diperselisihkan di dalamnya) yang meliputi: keterbatasan ilmu, salah faham dan buruknya niat, dan cacat atau kesalahan dalam penggunaan metode.

Makalah ini, terfokus pada bagian pertama pada masalah tafsir marxisme atas Islam, al-qur'an dalam prespektif materialis, tafsir materialis atas kenabian.

Biografi Muhammad Imarah

Beliau dilahirkan di perkampungan Sarwah, daerah Qalin, Negeri Kafar Syeikh, Mesir pada 27 Rejab 1350H bersamaan 8 Disember 1931 dalam keluarga yang sederhana. Keluarganya bekerja sebagai petani dan kuat beragama. Pada usia yang masih muda Muhammad Imarah sudah hafal al-Quran. Pada tahun 1946, beliau telah menyertai demonstrasi pelajar. Semasa tahun 1940, beliau telah berkecimpung dalam pelbagai aktiviti kenegaraan dan umat Islam, kesusasteraan dan menyertai aktiviti kemerdekaan negara dan isu Palestin. Beliau bermula berkhotbah di Masjid dan menulis artikel di surat khabar dan majalah di Mesir. Artikel yang pertama yang disiarkan dalam akhbar Misr al-Fata bertajuk "Jihad di Palestin" pada april 1948.⁶

Pada tahun 1965 mendapatkan gelar akademik Lc dibidang sastra Arab pada Universitas Darul Ulum Cairo, pada Universitas yang sama Universitas Cairo mendapat gelar Magister di bidang filsafat Islam pada tahun 1970 dan Doktorinya di Universitas Cairo juga dibidang filsafat Islam diraih pada tahun 1975. Dalam pemikirannya terdapat perkembangan dan perubahan Akram Diyah mengatakan Muhammad Imarah dalam pemikirannya mengalami perubahan dimana Ia mulanya berhaluan Marxis beralih ke Islam. Hal yang sama dikatakan Muhammad Abbas, Muhammad Imarah

⁵ M. Imarah, *al-tafsir al-markisy lil Islam.....*, 7-12

⁶Ghozali, *M.Imarah Pemikir yang Unggul di Mesir*, [httpwww.mindamadani.myindex2.phoption=com.content&do_pdf=1&id=180](http://www.mindamadani.myindex2.phoption=com.content&do_pdf=1&id=180). diakses tgl,15-11-2012

adalah pemikir cermelang, dengan petunjuk Allah ia mengalami perubahan dari Marxis pindah ke Islam. ⁷ Beliau M Imarah sangat mengagumi Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Al-Afghani, ia mengatakan bahwa aliran pertengahan yang dibawa oleh al-Afghani dan Muhammad Abduh, Rashid Reda dan Hassan al-Banna merupakan aliran tajdid dan pembaharuan yang paling layak diikuti.⁸

Tafsir Marxis Atas Islam

Pada tanggal 16 juni 1995 pengadilan mengeluarkan keputusan pemisahan Nasr Hamid dengan istrinya. Tidak lama Setelah keputusan tersebut, Nasr Hamid memberikan keterangan pada publik seperti yang dikutip Imarah " saya Muslim dan aku bangga sebagai seorang Muslim, aku beriman kepada Allah, Rasul dan dengan *qodo'* dan *qodar* baik dan buruknya, aku bangga dengan keberadaanku sebagai orang Islam, dan aku juga bangga dengan ijtihad-ijtihad ilmiahku, aku tidak akan merubah ijtihadku kecuali jika terbukti dengan hujjah bahwa aku salah dalam berijtihad".⁹

Pernyataan tersebut menurut Imarah adalah pernyataan yang sangat jelas dan tidak boleh diragukan sama sekali. Berangkat dari kenyataan ini dengan tidak meragukan keimanan dan keislaman Nasr Hamid, Imarah melihat dalam tulisan-tulisan Nasr tidak sesuai dengan prinsip-prinsip aqidah Islam yang telah disepakati seluruh umat Islam sepanjang sejarah Islam. Ia membuka pintu dialog sebagaimana pernyataan Nasr sendiri atas kesediaanya berdialog dan kembali atas ijtihadnya jika terjadi kesalahan.

Problem pertama, yang dijadikan M. Imarah pada pembahasan disini adalah teori *al-jadaliyah al-madiyah al-markisiyah* (dialektika materialistik marxis) yang digunakan Nasr Hamid sebagai pendekatan dalam mengkaji Islam. Imarah yakin Nasr Hamid punya hak menggunakan teori marxis sebagai pendekatan dalam mengkaji Islam sebagaimana ia yakin bahwa menggunakan pendekatan filsafat marxis dalam mengkaji Islam tidaklah sesuai dengan keberadaanya sebagai orang Muslim.¹⁰

Kenapa demikian, Marxisme dengan teorinya *al-madiyah al-jadaliyah* (dialektika materialis) sebagaimana yang diketahui kalayak dan orang-orang yang mendalaminya, tidak mempercayai adanya sang pencipta. Menurutnya materi ada dengan sendirinya dan tidak membutuhkan pencipta. Allah dalam pandangan materialis marxis

⁷Musthafa, <http://shamela.ws/index.php/author/1188> diakses tgl 15-11-12

⁸ Ghozali, *M.Imarah Pemikir yang Unggul di Mesir*

⁹ M. Imarah, *al-tafsir al-markisy lil Islam.....*, 33

¹⁰M. Imarah, *al-tafsir al-markisy lil Islam.....*, 34

adalah *khurofat* cerita fiktif belaka. Pendekatan tersebut yaitu *al-madiyah al-jadaliyah* (materialis dialektika) yang digunakan orang-orang marxis dalam menafsirkan alam, penciptaan, wujud, sejarah, agama, pemikiran, ekonomi, sosial, politik, sastra, seni, bahasa hingga mimpi dengan kesimpulan pada taraf keyakinan bahwa alam adalah materi dan tidak ada disisi materi selain dari materi itu sendiri.¹¹

Pandangan materialis marxis ini tentu berbenturan dengan seluruh pandangan yang mempercayai adanya esensi di luar materi seperti filsafat idealias yang mengatakan bahwa hakekat terdalam kenyataan ialah hakekat yang bersifat akal. Pandangan Idealisme ini dilandasi tiga bukti atau dalil, pertama, hakekat terdalam pengalaman anda. Kedua, ketertiban dan susunan alam semesta. Ketiga, adanya nilai di dalam alam semesta, ini karena jika manusia berpendirian bahwa manusia berasal dari materi yang tidak berjiwa, dan segala sesuatu pada akhirnya hanya merupakan materi maka usaha manusia mencari nilai sangatlah tidak masuk akal.¹²

Demikian juga teori materialis bersinggungan dengan agama yang menyatakan bahwa disana terdapat esensi diluar realita yaitu eksistensi Tuhan. Seluruh agama terutama agama yang dinyatakan sebagai agama samawi meyakini keberadaan Tuhan sebagai dzat yang menciptakan alam semesta ini atau yang dikatakan materi itu sendiri. Materi bukan ada dengan sendirinya atau tidak butuh kecuali dirinya sendiri, tapi Tuhanlah yang menciptakannya. Nas-nas Qur'an yang menyatakan adanya eksistensi Tuhan jumlahnya banyak sekali, demikian juga para filsuf dan pemikir Muslim menghadirkan ragam dalil rasional tentang keberadaan Tuhan.

Teori materialis yang mengatakan bahwa materi cukup dengan dirinya sendiri tidak butuh selain dirinya terbantahkan oleh dalil-dalil wujudullah, seperti dalil yang kemukakan Mu'tazilah. Menurutnya alam yang terdiri dari *juz'yah-juz'yah* (partikel-partikel) tidak mungkin terjadi tanpa adanya campur tangan Tuhan. Demikian juga alam yang terdiri dari unsur-unsur yang saling bertentangan dapat berkumpul pada satu tempat dan tidak pada karakteristik awalnya tidak mungkin dapat terjadi tanpa disana ada kekuatan yang memaksanya untuk menjadi yang demikian itu, dan kekuatan yang memaksa tiada lain adalah Tuhan itu sendiri.¹³ Seluruh isi alam

¹¹ M. Imarah, *al-tafsir al-markisy lil Islam.....*, 34.

¹² Louis O.Kattshoff, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa, Soejono Soemargono (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1992), 128.

¹³ Ibrahim Madkur, *fi al-falsafah al-islamiyah manhajuhu wa tathbiquhu*, (Kairo, Samirko), 38.

ini sesuai dengan keberadaan manusia dan seluruh apa yang ada di bumi ini termasuk hewan. Adanya kesesuaian tersebut tidak mungkin terjadi secara kebetulan, ini adalah bukti bahwa hal itu terjadi karena adanya yang menghendakinya yaitu Tuhan.¹⁴

Teori materialis marxis tentang alam, tidak ada dalam alam wujud ini kecuali materi. Tidak ada wujud bagi esensi, pemikiran, pandangan yang terpisah atau diluar materi, dari materi lahir segala macam pemikiran dan agama. Teori ini bukan hal yang asing bagi setiap orang yang membaca teori materialis marxis termasuk Nasr Hamid, konsep teori tersebut berpijak pada logika berpikir yang di kenal dengan *al bina' al fauqi* (bangunan atas) yaitu pikiran dan *al bina' al tahti* (pondasi dasar) yaitu materi. Materi dan realita baik sosial, ekonomi dan psikologi adalah yang membentuk atau sumber segala macam warna pemikiran kemudian pikiran kembali untuk mempengaruhi realita, demikian terjadi dialektika secara terus tanpa henti, naik dari realita kemudian turun untuk mempengaruhi realita, tidak ada sesuatu di belakang realita. Maka materi dan realita baik ekonomi dan sosial keduanya adalah pondasi yang membentuk, mengeluarkan dan sumber segala pemikiran, pandangan, hukum, teori-teori dan agama. Tidak ada disana sumber bagi pikiran di luar realita atau terpisah dari realita.¹⁵

Setelah memaparkan teori materialis marxis Muhammad Imarah kemudian membuktikan bahwa Nasr Hamid telah menggunakan *madiyah al-jadaliyah al-markisiyah* (dialektika materialis marxis) dalam mengkaji *al-qur'an al-karim*, wahyu, kenabian, aqidah, syari'ah dan historisitas nas. Sebagaimana yang dikutip Imarah dari pernyataan Nasr Hamid, ia mengatakan "sesungguhnya dimensi pengetahuan masyarakat dalam sejarah dikendalikan oleh bangunan ekonomi dan sosial bagi masyarakat tersebut" "bangunan bawah dan atas selalu berintraksi dalam dialektika rumit". Teori dialektika materialis marxis ini sebagai pijakan pendekatan Nasr Hamid dalam mengkaji agama seperti dalam pernyataannya "sesungguhnya pembatasan jumlah bulan yang dilarang di dalamnya berperang lebih dekat untuk dikatakan sebagai kesepakatan untuk menjaga sumber penghasilan ekonomi dari kehancuran total" dengan hal yang sama ia mengkaji pertumbuhan agama. Ia mengatakan "sungguh membahas agama Ibrahim (pada awal kedatangan Islam) pada hakekatnya adalah dalam rangka mencari identitas bagi bangsa Arab. Identitas yang terancam banyak

¹⁴ Muhammad Yusuf Musa, *Baina Al-Diin wa Al-Falsafah*, (Bairut, Al-Ashrul Hadits, 1988), 152.

¹⁵ M. Imarah, *al-tafsir al-markisy lil Islam.....*, 35-36.

faktor, faktor yang sangat mengancam bangsa Arab adalah sempitnya sumber ekonomi. Dengan demikian bangunan bawah (ekonomi dan sosial) yaitu menjaga sumber ekonomi dalam pandangan Nasr Hamid adalah sumber pemikiran, pengetahuan dan pembuat kejadian sejarah serta yang mengarahkan pembahasan identitas kehanifan agama Ibrahim.¹⁶

Disinilah kelihatannya Nasr Hamid ketika mengatakan bahwa pada awal Islam pembahasan agama Ibrahim dalam rangka mencari identitas bagi bangsa Arab yang terancam oleh banyak faktor diantaranya ekonomi hanya berdasarkan asumsi tanpa dasar dan tidak berpijak pada sejarah. Kenapa demikian ? karena setelah kerajaan Himyar jatuh, jalur-jalur perdagangan didominasi Persi dan Romawi. Pusat perdagangan bangsa Arab serentak kemudian beralih ke daerah Hijaz. Mekah pun menjadi masyhur dan disegani, begitu pula suku Quraisy. Perdagangan menjadi semakin maju di Mekah. Pada gilirannya Mekah menjadi pusat peradaban, bangsa Arab bagaikan memulai babak baru dalam hal kebudayaan dan peradaban. Jadi sebelum datangnya Islam justru Arab menjadi pusat peradaban dan ekonomi berkembang sedemikian pesat.¹⁷ Disebelah utara Jazirah berdiri kerajaan Hirrah di bawah perlindungan Persia dan Kerajaan Ghassan di bawah perlindungan Romawi. Kedua kerajaan ini berkembang dalam waktu yang bersamaan, yaitu kira-kira abad ketiga sampai abad kedatangan Islam. Kedua kerajaan diantara faktor yang menjadikan jazirah berkembang menjelang kebangkitan Islam.¹⁸

Al-Qur'an Dalam Prespektif Filsafat Materialis

Banyak ayat-ayat *muhkamat* dalam al-qur'an menerangkan bahwa al-qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril AS, diantara ayat-ayat tersebut, "*Yang demikian itu adalah Karena Allah Telah menurunkan Al Kitab dengan membawa kebenaran*" (*al-Baqarah*, 167). "*Dan Sesungguhnya Al Quran Ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta Alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan*". (*Asy Su'araa'*, 192-194). "*Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan Sebenarnya; membenarkan Kitab yang*

¹⁶ M. Imarah, *al-tafsir al-markisy lil Islam.....*, 38.

¹⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2003), 14.

¹⁸ Ibrahim Madkur, *fi al-falsafah al-islamia.....*, 15.

Telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil". (Al-Imran, 3).

Menurut Imarah ayat-ayat di atas dengan jelas menerangkan bahwa al-qur'an diturunkan Allah kerealitas di bumi dan alam manusia. Turunya al-qur'an sebagaimana karakteristik hal-hal yang bersifat *tanjil* memiliki esensi atau bentuk yang berbeda dengan realita. Tidak ada perselisihan di antara orang-orang berakal bahwa hujan sebelum turun memiliki bentuk dan wujud yang berbeda dengan bumi. Demikian juga tentang al-qur'an orang-orang Islam sepanjang sejarah sepakat bahwa al-qur'an diturunkan Allah kepada Rasulnya memiliki esensi dan bentuk yang berbeda dengan realita, ini diketahui sangat jelas dalam agama.¹⁹

Seperti yang dikatakan Imarah, kesepakatan Muslimin tersebut berbeda dengan keyakinannya Nasr Hamid, dengan pendekatannya *al-jadaliyah al-madiyah al-markisiyah* (dialektika materialis marxis) ia berpendapat "sungguh al-qur'an terbentuk oleh realita, naik dari realita, bukan turun kerealita, al-qur'an sebelum dibaca Nabi tidak memiliki bentuk dan esensi diluar realita yang membentuknya, realita mempengaruhinya dan terpengaruh, baik nas maupun dilalahnya, al-qur'an tiada lain adalah buah dari realita. Adapun iman bahwa al-qur'an bersumber dari Tuhan dan al-qur'an suci adalah fiktif belaka, mempercayainya menghancurkan kebenaran dan kenyataan.

Dalam teori dialektika materialis tidak ada pikiran memiliki wujud sebelum realita, tidak ada sumber yang terpisah dari realita. Teori ini menganggap pikiran adalah pantulan materi dan realita, itulah proses positif, melalui proses tersebut terpancar ke alam nyata pandangan, hukum dan teori-teori. Pendekatan dialektika materialis marxis inilah yang diterapkan Nasr Hamid terhadap al-qur'an. Ia mengatakan " realita adalah asal,...dari realita terbentuk nas (al Qur'an) dari bahasa realita dan peradabanya terbentuk konsep-konsep al qur'an. Karena adanya intraksi al qur'an dengan manusia maka dilalahnya selalu baru...dengan demikian realita adalah yang pertama, kedua dan terakhir". "sesungguhnya nas al-qur'an terbentuk melalui peradaban lisan, realitalah yang membentuk nas-nas, pada fase terbentuknya nas di dalam budaya, maka budaya yang mempengaruhi dan nas yang dipengaruhi, peradaban bahasa yang mempengaruhi dan nas yang dipengaruhi."²⁰

Proposisi Nasr Hamid dengan pendekatannya materialis marxis bahwa realita atau materi adalah asal tidak ada sesuatu

¹⁹ M. Imarah, *al-tafsir al-markisy lil Islam.....*, 42-43.

²⁰ M. Imarah, *al-tafsir al-markisy lil Islam.....*, 44.

dibalik realita, realita adalah yang pertama, kedua dan terakhir adalah merupakan proposisi yang tidak dapat dibenarkan, ketidakbenarannya dapat dibuktikan dari segi kekusilaan. Dasar pokok pembuktian ini terletak pada suatu pendapat bahwa nilai-nilai merupakan bagian-bagian yang nyata yang ikut menyusun ketertiban dunia. Artinya nilai-nilai kesusilaan obyektif benar-benar ada. Berdasarkan pertimbangan dari segi ontologi dan aksiologi keberadaan nilai-nilai kesusilaan tersebut sudah pasti tidak mungkin disebabkan oleh materi yang mati, lebih-lebih jika diingat nilai-nilai tersebut terus-menerus ada. Jika nilai-nilai adalah sesuatu yang bersifat nyata tentu keberadaannya ada sebelum adanya manusia, dengan demikian nilai-nilai itu diciptakan oleh pelaku kesusilaan tertinggi, dalam hal ini Tuhan.²¹ Jika demikian maka al-qur'an keberadaannya diluar realita atau materi, karena materi tidak membentuk nilai-nilai, dalam hal ini adalah al-qur'an, ia diturunkan oleh sang pencipta nilai yaitu Tuhan.

Menurut Imarah interpretasi Nasr bahwa peradaban yang membentuk nas merupakan sisi yang membedakan bahkan bersinggungan dengan pendekatan-pendekatan kontemporer lainnya yang mengkaji ketika mengkaji permasalahan-permasalahan yang sejenis. Pendekatan lain tersebut masih memberikan prioritas pembahasan tentang "Allah Swt" sebagai "*al-qoil al-awal*" (pembicara pertama), kemudian Nabi "*al-mustaqbil al awal*" (penerima pertama) nas, kemudian setelahnya realita. Bentuk pendekatan sejenis ini adalah pendekatan dialektika turun yang masih mengakui ensistensi Tuhan sebagai *al-qoil al-awal*. Sementara pendekatan Nasr Hamid adalah *al-jadaliyah al s}oid* (dialektika naik) yang hanya mengakui peran realita dalam pembentukan nas dan segala macam pemikiran. Dalam pernyataan Nasr Hamid "sesungguhnya iman adanya metafisika yang mendahului nas menghancurkan kebenaran yang nyata dan telah disepakati. Sesuatu yang tidak membutuhkan pembuktian lagi adalah bahwa nas baik hakekatnya dan esensinya adalah terbentuk pada realita dan peradaban" "nas pada hakekatnya adalah produk budaya".²²

Pada wilayah ini Nasr Hamid lupa bahwa salah satu kemukjizatan al-qur'an adalah dalam al-qur'an terkandung kabar-kabar tentang masa depan.²³ kabar tentang masa depan merupakan

²¹Louis O.Kattshoff, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa, Soejono Soemargono (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1992), 457.

²² M. Imarah, *al-tafsir al-markisy lil Islam.....*, 45.

²³ Jalaluddi Al-Suyuti, *Al-Itqoon fi Ulumi Al-Qur'an*, (Bairut, Daru al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 256

bentuk kabar yang melampui realita itu sendiri, tidak mungkin jenis kabar yang demikian disebabkan kemampuan memprediksi melalui realita pada saat itu karena terjadinya memiliki rentang jarak waktu yang cukup lama hingga puluhan tahun bahkan ratusan tahun. Selain itu dalam al-qur'an terkandung juga kabar tentang apa yang dipikirkan umat atau kaum yang Nabi sendiri tidak pernah ketemu dengan mereka dan mereka tidak menampak diri.²⁴ Bentuk yang demikian jelas merupakan kabar yang terlepas dari realita yang diamati Nabi, dengan demikian jenis kabar ini bukan produk realita tapi tipe kabar yang datang dari sumber lain yaitu Tuhan yang menurunkan al-qur'an.

Ditambah kesesuaian al-qur'an dengan sains dan teknologi seperti yang dapat kita buktikan di era kontemporer saat ini semakin menguatkan bahwa al-qur'an bukanlah produk budaya karena Nabi Muhammad tercatat dalam sejarah tidak pernah belajar. Dari sisi gaya bahasa al-qur'an banyak cerita yang menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh Mushrik Arab terpesona dengan keindahan dan keluarbiasaan gaya bahasa al-qur'an, hingga mereka menyatakan belum pernah mendengar hal serupa sebelumnya. Karena itu mereka menuduh Muhammad sebagai "penyihir" atau "penyair".²⁵

Kenapa pada wilayah ini, wilayah di luar materi atau realita terlupakan oleh Nasr Hamid, karena penggunaan pendekatan apapun termasuk pendekatan materialis marxist sulit menghindari diri dari subyektivitas. Sebab ketika seseorang mengaplikasikan pendekatan, ia akan terpaksa memilih sebagian fakta sejarah yang sesuai dengan pendekatan dan meninggalkan fakta-fakta lainnya.²⁶

Pandangan Nasr Hamid dengan pendekatannya tentang al-qur'an sangat bersinggungan dengan apa yang telah disepakati umat Islam sepanjang sejarah, bahwa keberadaan al-qur'an adalah wahyu, turunnya melampui realita, ini merupakan hal yang sangat jelas dan telah menjadi kesepakatan serta hal yang jelas dalam agama. Menurut Nasr Hamid al-qur'an tidak lain hanya *lughawi* (bahasa) yang terbentuk di dalam realita dan peradaban, keterbelakangan pemikiran dalam peradaban Islam Arab yang menjauhkan dari karakteristik aslinya yaitu *lughawi* dan menjadikannya sebagai nas suci.²⁷

²⁴ Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Itqoon fi Ulumi Al-Qur'a.....*, 256.

²⁵ Adian Husain dan Henri Salahudin, *Majalah Islamia*, (Jakarta, Khairul Bayan, 2004), edisi Juni-Agustus, 35.

²⁶ Adian Husain dan Henri Salahudin, *Majalah Islamia.....*, 35.

²⁷ M. Imarah, *al-tafsir al-markisy lil Islam.....*, 46.

Menurut Imarah apa kontradiksinya antara al-qur'an nas *lughowi* (berbentuk bahasa) dengan keberadaannya sebagai nas suci yang bersumber dari Tuhan. Letak permasalahannya adalah pada pendekatan, pendekatan dialektik materialistik merupakan teori yang menolak adanya metafisika dengan demikian maka tidak ada sesuatu dibalik realita dan al-qur'an termasuk di dalamnya. Sedang Muslim sangat mempercayai adanya metafisika meyakini bahwa al-qur'an dengan bahasa Arab adalah perbuatan Tuhan, bukan perbuatan yang disandarkan pada manusia, bukan manusia yang membuatnya, juga bukan Rasulullah akan tetapi Allah yang menurunkannya dengan bahasa Arab.

Terdapat pertanyaan terhadap Nasr Hamid, jika al-qur'an di turunkan dengan bahasa Arab merupakan bukti bahwa al-qur'an adalah produk realita dan budaya lalu dengan apa Allah harus menyampaikan pesan-Nya dan dengan bahasa apakah al-qur'an diturunkan, sehingga manusia dapat memahami wahyu Tuhannya tanpa mengotori kesakralannya.²⁸ Diturunkannya al-qur'an dengan bahasa Arab merupakan hal paling logis karena Nabi pertama, diutus untuk umat manusia, kedua, diutus dari bangsa Arab, untuk yang pertama tidak mungkin diturunkan dengan bahasa selain manusia, dan yang kedua bentuk penurunan seperti tersebut tidak hanya memudahkan bangsa Arab memahaminya, namun umat lainpun akan mudah mempelajarinya karena terfokus pada satu bahasa. Tidak bisa dibayangkan apa jadinya jika al-qur'an diturunkan ayat-perayat dengan lain bahasa, implikasinya tidak hanya pesan Tuhan yang tidak segera dipahami akan tetapi selamanya al-qur'an menjadi kitab suci yang tidak akan pernah dapat dipahami karena keterbatasan manusia menguasai seluruh bahasa yang ada didunia dengan jumlah yang tak terbilang.

Proposisi di atas dikuatkan Al qur'an, dalam al-qur'an terdapat banyak ayat yang menerangkan bahwa keberadaan al qur'an dengan bahasa Arab adalah dari Allah bukan manusia atau Nabi Muhammad saw. diantaranya dalam surat Yusuf ayat dua "*Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya*". Surat thahaa ayat 113 "*Dan Demikianlah kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan kami Telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka*". Dan surat Asy Syu'araa ayat tujuh "*Demikianlah kami wahyukan kepadamu Al Quran*

²⁸Adian Husain dan Henri Salahudin, *Majalah Islamia.....*, 41.

dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya".

Dari ayat al-qur'an di atas sangat jelas bahwa keberadaan al-qur'an dengan bahasa Arab adalah kehendak dan perbuatan Allah yang tidak ada kaitannya dengan realita, budaya dan peradaban manusia.²⁹

Tafsir Matrialis Atas Kenabian

Sebagaimana apa yang telah dibahas pada pembahasan al-qur'an dalam prespektif matrialis bahwa Nasr Hamid dalam kajiannya atas al-qur'an menggunakan pendekatan *madiyah al-jadaliyah al-markisiyah* (dialektika matrialis marxis) yang mengatakan tidak ada sesuatu dibalik realita atau di atas realita. Nasr Hamid mengatakan tentang al-qur'an bahwa al-qur'an terbentuk dari realita, dari bahasa dan peradaban realita konsep-konsep al-qur'an terbentuk dan dari gerak aktivitasnya karena pengaruh manusia, dilalah al-qur'an selalu terjadi pembaharuan, maka realita beserta pondasinya baik ekonomi, sosial, politik dan peradabannya adalah factor yang mempengaruhi lahirnya nas al-qur'an, inilah konsep dialektika *s}oid* (naik) bukan dialektika *habit* (turun), artinya tidak ada disana existensi yang mendahului realita atau terpisah dengan realita, tidak ada disana kecuali realita itu sendiri, realita adalah yang pertama, kedua dan yang terakhir.

Kata Imarah, lagi-lagi pendekatan dialektika matrialis marxis itulah yang dipergunakan Nasr Hamid dalam menafsirkan konsep *al-nubuwwah* (kenabian). Konsep kenabian menurut Nasr Hamid bukan sesuatu yang i'jaz (artinya ada campur tangan Tuhan) terpisah dengan hukum materi dan realita. Kenabian hanya merupakan derajat kekuatan imajinasi manusia sebagaimana sufi dan penyair yang sama-sama memiliki kekuatan imajinasi. Hanya derajat kekuatan imajinasi yang membedakan antara mereka maka Nabi pada peringkat pertama kemudian para sufi lalu yang terakhir adalah penyair.

Apa yang dipaparkan di atas dapat dicermati dalam pernyataan-pernyataan Nasr Hamid, ia mengatakan "sesungguhnya menafsirkan *al-nubuwwah* (kenabian) bersandar atas konsep imajinasi" "kekuatan imajinasi manusia yang terdapat pada para Nabi dengan hukum terpilih dan fitrah lebih kuat dari pada manusia-manusia lainnya" "maka sesungguhnya para Nabi, Penyair dan orang-orang arif sama mampu menggunakan kekuatan imajinasinya baik dalam keadaan bangun maupun tidur. Tidak berarti demikian

²⁹ M. Imarah, *al-tafsir al-markisy lil Islam.....*, 50.

kekuatan imajinasi mereka sama maka Nabi pada peringkat pertama kemudian para orang arif dan yang terakhir penyair". Jika demikian "maka konsep *al-niubuwwah* (kenabian) bukan fenomena di atas realita" atau terpisah dengan materi atau realita.³⁰

Pada konsep kenabian Nasr Hamid terlalu menyerdehanakan permasalahan dengan menyamakan Nabi dengan para orang arif dan penyair meskipun tetap meletakkan Nabi pada tingkatan teratas dalam berimajinasi. Proposisi ini secara tidak langsung menanggalkan konsep *ilahiyah* pada prinsip dasar kenabian. Dalam permasalahan ini Al-Afghani menjelaskan dengan membedakan antara Hakim dan Nabi, menurutnya Nabi adalah *al-minhah al-ilahiyah* (karunia Tuhan) tidak didapat melalui usaha akan tetapi karunia kenabian diberikan Allah kepada hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, berbeda dengan seorang Hakim ia mendapatkan hikmah dengan melalui usaha, dan di atas semua itu Nabi terjaga dari kesalahan atau ma'sum sedang Hakim tidak memiliki keistimewaan itu.³¹ Dengan kata lain menurut Al-Afghani konsep kenabian tidak ada kaitanya dengan realita akan tetapi ia merupakan karunia Tuhan yang diberikan kepada hamba-Nya yang dikehendaki-Nya.

Kesimpulan

Penekanan kajian Imarah dalam bukunya ini pada pendekatan Nasr Hamid dapat disimpulkan bahwa M. Imarah ingin menunjukkan bahwa Nasr Hamid sangat berlebihan dan tidak benar menempatkan pendekatan, karena dimensi yang dikaji Nasr adalah dimensi metafisika yang mengakui adanya sesuatu atau esensi di luar materi atau realita sedang *al-madiyah al-jadaliyah al-markisiyah* (dialektika materi marxis) lahir dari filsafat materialis marxis yang jelas-jelas menolak adalah metafisika atau Tuhan, dengan demikian logika-lagikanya pasti mengarah pada penolakan hal-hal yang berbau metafisik termasuk al-qur'an dan lainnya.

Menurut Imarah kehidupan pemikiran keagamaan kita di era kontemporer ini benar-benar dalam paksaan dan tekanan untuk merubah keyakinan-keyakinan kita meskipun tidak secara jelas dan nyata sebagaimana yang terjadi pada zaman Nabi dan Sahabatnya seperti bentuk pemaksaan yang dialami sahabat Bilal, Yasir, Ammar dan lainnya.

Menghadapi fenomena seperti ini menurut Imarah berbeda dengan menghadapi musuh. Langkah yang harus ditempuh adalah

³⁰ M. Imarah, *al-tafsir al-markisy lil Islam.....*, 55-56.

³¹ Ibrahim Madkur, *fi al-falsafah al-islamia.....*, 114.

dialog secara obyektif dan sabar dengan generasi demikian ini. Jalan dialog adalah jalan satu-satunya dan yang paling tepat untuk menunjukkan hakekat Islam yang sebenarnya. Diakhir kajian M. Imarah mengatakan bahwa Nasr Hamid memiliki hak menggunakan jenis pendekatan apapun termasuk pendekatan dialektik marxis meskipun menyinggung prinsip-prinsip dasar Islam, karena Islam sejak awal telah mendapatkan perlawanan dari *al-dahriyin* (orang-orang atheis).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Suyuti Jalaluddi. *Al-Itqoon fi Ulumi Al-Qur'an*. (Bairut: Daru al-Kutub al-Ilmiah, 1995).
- Ghozali, *M.Imarah Pemikir yang Unggul di Mesir*, [httpwww.mindamadani.myindex2.phoption=com.content&do_pdf=1&id=180](http://www.mindamadani.myindex2.phoption=com.content&do_pdf=1&id=180).
- Husain Adian dan Salahudin Henri,. *Majalah Islamia*. (Jakarta: Khairul Bayan, edisi Juni-Agustus, 2004).
- Imarah, Muhammad. *al-tafsir al-markisy lil Islam*. (Kairo: Daru al-Syuruq, 2002).
- Louis, O.Kattshoff. *Pengantar Filsafat*, alih bahasa, Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992).
- M.Abu Rabi, *A Post-September 11 Critical Assessment of Modern Islamic History*.
- Madkur Ibrahim, *fi al-falsafah al-islamiah manhajuhu wa tathbiquhu*, (Kairo: Samirko,tt).
- Musthafa, <http://shamela.ws/index.php/author/1188> diakses tgl 15-11-12
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003).
- Yusuf Musa, Muhammad, *Baina Al-Diin wa Al-Falsafah*, (Bairut: Al-Ashrul Hadits, 1988).

